



PERSEPSI MAHASISWA (*NON – ENGLISH*) TENTANG KEBIJAKAN TOEFL SEBAGAI SYARAT KELULUSAN

Arina Hafadhotul Husna

Program Studi Ilmu Keperawatan, arinahafadhotulhusna@gmail.com, ITEKES Cendekia Utama Kudus

ABSTRACT

To realize the vision, mission, and goals of the institution, The Institute Technology & Health Cendekia Utama Kudus compiles and formulates standards that regulate excellent graduate competency. One additional performance indicator in the graduate competency of education standard states that students are required to have a minimum Test of English as Foreign Language (TOEFL) score of 450. TOEFL is a standardized test of English as a foreign language used to test a student's ability in mastering English. This study aims to determine student perceptions of the TOEFL policy as a graduation requirement, as well as observe the challenges & difficulties faced by the students in the implementation. This research is a descriptive quantitative study. Respondents were final semester students of departments at ITEKES Cendekia Utama Kudus. A questionnaire with a Likert scale of 1-5 was used as an instrument in this study. The results of this study indicate that students' perceptions of this policy are very positive. Students become more aware of the importance of English and have high motivation to graduate on time. Positive perceptions are also shown in the English course because it helps them to pass the TOEFL, and increases students' motivation in learning English. Some students also consider the TOEFL score set is very high, the time required for preparation is very short, the test fee is expensive, and the policy set is too difficult, but the majority of students have a neutral response and can implement this policy well. The difficulties and challenges that most students face in the TOEFL are time allocation, lack of preparation, and lack of mastery of English grammar. Therefore, the institution must prepare and provide good facilities so that students can meet and exceed the specified passing grade maximally. Intensive TOEFL courses should be given to reduce the difficulties faced by students.

Keywords; Perception, TOEFL, Graduation Requirement

ABSTRAK

Dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan tujuan Institusi, Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus menyusun dan merumuskan standar yang mengatur tentang kompetensi lulusan yang unggul. Salah satu indikator kinerja tambahan dalam standar pendidikan kompetensi lulusan menyatakan bahwa mahasiswa wajib memiliki skor *Test of English as Foreign Language (TOEFL)* minimal 450. *TOEFL* merupakan tes standar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang digunakan untuk menguji kemampuan seseorang dalam penguasaan bahas Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap kebijakan *TOEFL* sebagai syarat kelulusan, serta mengobservasi tantangan & kesulitan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Responden yang digunakan adalah mahasiswa semester akhir pada program studi di ITEKES Cendekia Utama Kudus. Kuestioner dengan skala likert 1 – 5 digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

persepsi mahasiswa terhadap kebijakan ini sangat positif. Mahasiswa menjadi lebih sadar tentang pentingnya bahasa Inggris, memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan pendidikan tepat waktu. Persepsi positif juga ditunjukkan pada mata kuliah bahasa Inggris karena mata kuliah ini sangat membantu mereka untuk lulus *TOEFL*. Motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris semakin meningkat. Beberapa mahasiswa juga menganggap skor *TOEFL* yang ditetapkan sangat tinggi, waktu yang dibutuhkan untuk persiapan *TOEFL* sangat singkat, biaya tes mahal, kebijakan yang ditetapkan terlalu sulit, namun mayoritas mahasiswa memiliki respon netral dan mampu melaksanakan kebijakan ini dengan baik. Kesulitan dan tantangan yang paling banyak dihadapi mahasiswa dalam *TOEFL* adalah alokasi waktu, kurang persiapan dan kurang menguasai tata bahasa Inggris (*grammar*). Oleh karena itu institusi harus menyiapkan dan memberikan fasilitas yang baik agar mahasiswa mampu memenuhi dan melampaui *passing grade* yang ditentukan dengan maksimal. Pelatihan *TOEFL* secara intensif harus diberikan untuk mengurangi – kesulitan yang dihadapi mahasiswa.

Kata Kunci: Persepsi, *TOEFL*, Syarat Kelulusan

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia setiap institusi penyelenggara pendidikan tinggi wajib melaksanakan penjaminan mutu untuk menjamin pemenuhan standar pendidikan tinggi secara sistematis dan berkelanjutan [1]. Sistem penjaminan mutu pendidikan tersebut bertujuan agar satuan pendidikan dapat memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan (SN-Dikti). Isi standar nasional Pendidikan Tinggi yaitu mencakup Standar Nasional Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Standar Nasional Pendidikan Tinggi kemudian dievaluasi dan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan, sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional, dan global [2]. Perguruan tinggi dapat meningkatkan standar nasional pendidikan tinggi dan/atau menambahkan standar lainnya untuk dapat melampaui standar nasional pendidikan tinggi. Dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan tujuan Institusi, Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus menyusun dan merumuskan standar yang mengatur tentang kompetensi lulusan yang unggul. Salah satu indikator ketercapaian standar kompetensi lulusan dalam indikator kinerja tambahan (IKT) yang ditetapkan di ITEKES Centamaku adalah mahasiswa wajib memiliki skor *Test of English as Foreign Language (TOEFL)* minimal 450 sebagai salah satu syarat kelulusan.

TOEFL merupakan tes standar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang digunakan untuk menguji kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa Inggris [3]. Tes ini digunakan oleh banyak perguruan tinggi untuk menguji kemampuan bahasa Inggris sebagai salah satu syarat kelulusan mahasiswa [4]. Perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta juga telah menjadikan *TOEFL* sebagai syarat kelulusan [5]. Kebijakan tentang *TOEFL* sebagai salah satu syarat kelulusan sudah banyak ditetapkan oleh perguruan tinggi di Indonesia. Tanggapan dan persepsi mahasiswa pada kebijakan ini sangat variatif. Persepsi yang dimiliki mahasiswa dapat memberikan pengaruh terhadap persiapan dan kelulusan mahasiswa dalam *TOEFL* [6]. Apabila mahasiswa memiliki persepsi yang positif, maka

mereka dapat mempersiapkan diri dan menghadapinya dengan baik, begitu sebaliknya. Oleh karena itu persepsi mahasiswa terhadap *TOEFL* sangat penting untuk diketahui. ITEKES Centamaku sudah menerapkan kebijakan tentang *TOEFL* sebagai salah satu syarat kelulusan sejak tahun 2017, namun belum pernah dilakukan observasi tentang persepsi mahasiswa pada ketetapan kebijakan tersebut. Data mahasiswa yang sudah melaksanakan ujian *TOEFL* di tahun sebelumnya menunjukkan bahwa 70% mahasiswa melakukan ujian lebih dari satu kali untuk mencapai *passing grade* yang telah ditetapkan. Beberapa mahasiswa menyatakan secara lisan tentang kesulitan dalam mencapai skor yang tersebut. Hal ini menimbulkan persepsi negatif karena *TOEFL* dianggap sebagai suatu hal yang menghambat kelulusan. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui persepsi mahasiswa tentang kebijakan *TOEFL* sebagai syarat kelulusan, serta melihat tantangan & kesulitan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan persepsi mahasiswa tentang kebijakan *TOEFL* sebagai syarat kelulusan telah banyak dilakukan, diantaranya; Bhakti dan Marwanto melakukan penelitian terhadap Mahasiswa Program Studi Akuntansi “Diploma IV” Politeknik Negeri Samarinda untuk melihat perspektif mereka tentang efektivitas langkah-langkah Politeknik yang dirancang untuk meningkatkan kinerja pada Tes Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (*TOEFL*) – termasuk standar *passing grade TOEFL* dan bagaimana *TOEFL* mempengaruhi belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan lebih banyak memberikan opini positif daripada opini negatif mengenai efektivitas *TOEFL* sebagai syarat kelulusan [7]. Alex et al. melakukan penelitian untuk melihat Persepsi Mahasiswa tentang *TOEFL* Sebagai Syarat Wisuda di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa mendukung kebijakan *TOEFL* sebagai syarat kelulusan. *TOEFL* merupakan salah satu persyaratan penting dalam kelulusan. Kebijakan ini mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka dan memotivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris [4]. Iqbal dan Zurriyati melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang *TOEFL* sebagai syarat ujian skripsi di IAIN Lhokseumawe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek akademik *TOEFL* merupakan sesuatu yang penting, selain itu, *TOEFL* juga diperlukan dalam aspek kehidupan, seperti; pendidikan, beasiswa, pekerjaan dan sebagainya [8].

Dapat disimpulkan bahwa kebijakan tentang *TOEFL* sebagai syarat kelulusan sangat penting untuk diterapkan, pelaksanaan *TOEFL* tersebut memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan bahasa serta meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya adalah pada penelitian ini, peneliti tidak hanya fokus pada persepsi mahasiswa. Selain persepsi mahasiswa, peneliti juga mengobservasi tantangan & kesulitan yang dihadapi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi mahasiswa dalam proses pelaksanaannya. Harapannya mahasiswa mampu mencapai *passing grade* yang telah ditetapkan dengan maksimal.

2.2. Persepsi

Persepsi merupakan sebuah kata yang berkaitan erat dengan psikologi manusia. Persepsi dapat diartikan sebagai kesadaran seseorang terhadap lingkungan melalui sensasi fisik yang menunjukkan kemampuan individu untuk memahami. Sedangkan menurut pendapat para ahli, persepsi diartikan sebagai pendapat dan pandangan seseorang [9]. Persepsi didefinisikan sebagai cara individu menilai dan mengevaluasi orang lain dalam kehidupan sehari – hari. Dalam dimensi kognitif, persepsi muncul setelah seseorang memperhatikan rangsangan tertentu dalam ingatan sensorik mereka [10]. Persepsi sangat penting, karena dapat mempengaruhi informasi dalam memori kerja. Latar belakang yang berupa skema pengetahuan dapat mempengaruhi persepsi dan pembelajaran selanjutnya. Latar belakang pengetahuan yang dihasilkan dari pengalaman sangat mempengaruhi persepsi [10].

2.3. Test of English as Foreign Language (TOEFL)

Test of English as Foreign Language (TOEFL) merupakan tes yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan seseorang dalam menggunakan atau memahami Bahasa Inggris yang berkaitan dengan bidang akademik. Tes ini dikembangkan oleh *Center for Applied Linguistics* di Universitas Stanford pada tahun 1963. Pada tahun 1973, kesepakatan kerjasama antara *Educational Testing Service (ETS)*, *The College Board*, dan *The Graduate Record Examinations* disepakati untuk memperlancar pelaksanaan tes ini. *Educational Testing Service (ETS)* merupakan pihak yang bertanggung jawab dan mengatur program ini [3].

Kemampuan yang diujikan dalam tes ini meliputi;

1. Kemampuan memahami teks lisan (*Listening Comprehension*),
2. Kemampuan memahami struktur dan ungkapan model tulisan (*Structure and Written Expression*) yang berkaitan dengan tata bahasa Inggris,
3. Kemampuan dalam memahami bacaan (*Reading Comprehension*).

Sedangkan jenis tes *TOEFL* yang digunakan yaitu;

1. *Paper Based Test (PBT)*,
2. *Computer-Based Test (CBT)*
3. *Internet-Based Test (iBT)*.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, saat ini banyak perguruan tinggi telah mulai menggunakan *Computer-Based Test (CBT)*. CBT memiliki kemiripan dengan PBT, perbedaannya hanya terletak pada fasilitas yang digunakan. Pelaksanaan PBT masih konvensional menggunakan pensil dan kertas sedangkan CBT sudah menggunakan computer dalam pengerjaannya. Sedangkan *Internet-Based Test (iBT)* merupakan jenis tes terbaru yang fokus pada kemampuan berkomunikasi. Tes ini terdiri dari 4 sesi, yaitu; *reading, listening, speaking* dan *writing*. Tidak ada *structure or grammatical section* pada jenis tes ini [4].

Berdasarkan skor *TOEFL*, penguasaan bahasa Inggris seseorang dapat dibagi dalam 4 tingkatan umum, yaitu;

1. *Elementary* (Tingkat dasar) dengan rentang skor 310 – 420
2. *Low intermediate* (Tingkat menengah) dengan rentang skor 420 – 480
3. *High intermediate* (Tingkat menengah atas) dengan rentang skor 480 – 525
4. *Advanced* (Tingkat mahir) dengan rentang skor 525 – 677

2.4. *TOEFL sebagai Syarat Kelulusan*

Dalam dunia pendidikan, *TOEFL* sangat familiar digunakan oleh perguruan tinggi sebagai salah satu syarat mahasiswa masuk perguruan tinggi atau sebagai syarat kelulusan [11]. ITEKES Cendekia Utama Kudus telah menetapkan kebijakan tentang *TOEFL* sebagai salah satu syarat kelulusan sejak tahun 2017. Kebijakan tersebut tertuang dalam standar mutu pendidikan sebagai indikator kinerja tambahan (IKT) dalam standar kompetensi lulusan nomor. 503/SK/STIKES-CUK/III/2017. Skor *TOEFL* yang ditetapkan adalah 450.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di ITEKES Cendekia Utama. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Semester akhir pada program studi S1 Keperawatan, D3 Keperawatan, S1 Farmasi, D3 Farmasi dan S1 Kesehatan Masyarakat. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuestioner, kuestioner tersebut kemudian dibagikan kepada mahasiswa untuk melihat persepsi mahasiswa tentang Kebijakan *TOEFL* sebagai salah satu syarat kelulusan. Terdapat 27 pertanyaan tertutup yang meliputi; 10 persepsi positif, 10 persepsi negative dan 7 pertanyaan tentang tantangan dan kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam pelaksanaan *TOEFL*. 5 poin skala likert digunakan untuk memperoleh persepsi mahasiswa;

Table 1. Skala Likert

Skor	Persepsi	Kesulitan
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	Sangat Kurang / Sulit (SK)
2	Tidak Setuju (TS)	Kurang / Sulit (K)

3	Netral (N)	Netral (N)
4	Setuju (S)	Baik (B)
5	Sangat Setuju (SS)	Sangat Baik (SB)

Hasil dari kuesioner kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk melihat *mean score* dari masing – masing butir pertanyaan. Data kemudian diinterpretasikan sesuai dengan persepsi mahasiswa tentang kebijakan *TOEFL* sebagai syarat kelulusan dan kesulitan – kesulitan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. *Data Demografis Mahasiswa*

Hasil penelitian pada table 2 mendeskripsikan tentang informasi mahasiswa, responden yang paling dominan dalam penelitian ini adalah perempuan dengan prosentase 96.3 % sedangkan mahasiswa laki – laki sebanyak 3.8%. 22.5 % mahasiswa S1 Keperawatan, 31.3 % mahasiswa S1 Farmasi, 8.8 % mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat, 28.8 % mahasiswa D3 Farmasi dan 8.8 % mahasiswa D3 Keperawatan. 62.5 % adalah mahasiswa semester 8 dari program studi Strata 1 dan 37.5 % mahasiswa semester 6 dari program studi Diploma 3. Tingkat kemampuan bahasa yang dimiliki mahasiswa berada di level rendah dan menengah. 22.5 % menyatakan bahwa kemampuan bahasa Inggris yang mereka miliki berada di tingkat rendah, sedangkan 77.5 % berada di tingkat menengah. Tingkat kemampuan bahasa yang dimiliki dapat berpengaruh pada persepsi dan kesiapan mahasiswa dalam pelaksanaan *TOEFL*.

Table 2. Data Demografis Mahasiswa

		Jumlah	Prosentase
Jenis Kelamin	Laki - Laki	3	3.8 %
	Perempuan	77	96.3 %
Program Studi	S1 Keperawatan	18	22.5 %
	S1 Farmasi	25	31.3 %
	S1 Kesehatan Masyarakat	7	8.8 %
	D3 Farmasi	23	28.7 %
	D3 Keperawatan	7	8.8 %
Semseter	8	50	62.5 %
	6	30	37.5 %
Kemampuan Bahasa	Low	18	22.5 %
	Intermediate	62	77.5 %

4.2. *Persespi Mahasiswa*

Tabel 3 mendeskripsikan tentang persepsi positif mahasiswa tentang kebijakan *TOEFL* sebagai syarat kelulusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap kebijakan ini. Dengan adanya kebijakan ini, mahasiswa menjadi lebih sadar tentang pentingnya bahasa Inggris (4.37). *TOEFL* juga mampu memotivasi mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan tepat waktu (4.27). Mahasiswa juga memiliki persepsi positif terhadap mata kuliah bahasa Inggris, karena sangat membantu untuk lulus *TOEFL* (4.24). Persepsi positif tersebut juga meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris (4.20). Seseorang yang memiliki persepsi positif dapat berpikir luas dan tidak membedakan – bedakan sesuatu serta mampu bersaing dan berkompetisi dengan sehat [12]. Namun dari hasil data terlihat bahwa masih ada beberapa mahasiswa yang tidak setuju dengan statement yang diberikan dalam kuesioner. 10 % mahasiswa tidak setuju dengan statement yang menyatakan bahwa *TOEFL* mampu meningkatkan minat belajar di luar negeri. 5% mahasiswa juga menyatakan bahwa mereka tidak mempersiapkan materi *TOEFL* untuk ujian. 3.8 % mahasiswa memiliki persepsi bahwa Pelatihan *TOEFL* maupun ujian tersebut tidak membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Meskipun tingkat persepsi positif mahasiswa terhadap kebijakan ini sangat tinggi, namun pada kenyataannya masih ada beberapa mahasiswa yang memiliki persepsi negatif.

Tabel 3. Persepsi Positif

No	Persepsi Positif	Persentase %					Mean Score
		STS	TS	N	S	SS	
1.	Pelatihan <i>TOEFL</i> membantu saya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris saya		3.8	16.3	40	40	4.16
2.	Institusi harus mewajibkan siswa untuk lulus <i>TOEFL</i> sebelum lulus	1.3	5	18.8	31.3	43.8	4.11
3.	<i>TOEFL</i> membuat saya lebih sadar akan pentingnya bahasa Inggris		2.5	12.5	30	55	4.37
4.	Saya telah menggunakan materi persiapan <i>TOEFL</i> untuk ujian		5	21.3	32.5	41.3	4.10
5.	Skor <i>TOEFL</i> menunjukkan kompetensi bahasa Inggris saya	1.3	2.5	25	22.5	48.8	4.15
6.	<i>TOEFL</i> dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris saya		3.8	18.8	33.8	43.8	4.17
7.	<i>TOEFL</i> dapat meningkatkan minat belajar di luar negeri		10	18.8	32.5	38.8	4.00
8.	<i>TOEFL</i> memotivasi saya untuk lulus tepat waktu		2.5	18.8	27.5	51.2	4.27

9.	Pelajaran Bahasa Inggris sangat membantu untuk lulus <i>TOEFL</i>	1.3	1.3	18.8	30	48.8	4.24
10.	<i>TOEFL</i> memotivasi saya untuk belajar bahasa Inggris		2.5	21.3	30	46.3	4.20

Pada table 4 mendeskripsikan tentang persepsi negatif yang dimiliki mahasiswa tentang kebijakan *TOEFL* sebagai syarat kelulusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor *TOEFL* yang ditetapkan sangat tinggi (3.54), waktu yang mahasiswa butuhkan untuk persiapan *TOEFL* sangat singkat (3.53), biaya tes mahal (3.49), *TOEFL* sulit (3.46) dan kebijakan *TOEFL* sebagai syarat kelulusan dianggap terlalu sulit (3.19). Dari 10 persepsi negatif yang diberikan, beberapa mahasiswa terlihat tidak sependapat dengan statement tersebut. 26.3 % mahasiswa sangat tidak sependapat dengan statement yang menyatakan bahwa *TOEFL* tidak memberikan manfaat kecuali untuk tujuan akademis. 21.3 % mahasiswa juga sangat tidak sependapat dengan statement prosedur administrasi *TOEFL* yang ambigu dan rumit. Meskipun banyak mahasiswa yang memiliki persepsi negative terhadap kebijakan ini, namun prosentase jumlah mahasiswa yang tidak sependapat dengan statement negatif ini lebih tinggi.

Tabel 4. Persepsi Negatif

No	Persepsi Negatif	Persentase %					Mean Score
		STS	TS	N	S	SS	
1.	Biaya <i>TOEFL</i> mahal	3.8	15	38.8	11	28.7	3.49
2.	Waktu yang dibutuhkan untuk <i>TOEFL</i> sangat singkat	7.5	11.3	32.5	18.8	30	3.53
3.	<i>TOEFL</i> sulit	5	7.5	42.5	26.3	18.8	3.46
4.	Saya memiliki motivasi rendah dalam belajar bahasa Inggris	15	21.3	35	20	8.8	2.86
5.	Saya tidak mendapatkan keuntungan dalam mengikuti <i>TOEFL</i> kecuali untuk tujuan akademis	26.3	22.5	27.5	15	8.8	2.57
6.	Kriteria minimal skor <i>TOEFL</i> untuk syarat kelulusan sangat tinggi	1.3	15	37.5	21.3	25	3.54
7.	Prosedur administrasi <i>TOEFL</i> ambigu dan rumit	21.3	23.8	33.8	10	11.3	2.66
8.	Fasilitas dan kelas yang disediakan oleh pusat bahasa kurang memuaskan	20	21.3	28.7	18.8	11.3	2.80
9.	Saya merasa stres karena harus lulus <i>TOEFL</i>	17.5	22.5	35	12.5	12.5	2.80

10.	Standar <i>TOEFL</i> sebagai syarat kelulusan terlalu sulit	7.5	16.3	42.5	17.5	16.3	3.19
-----	---	-----	------	------	------	------	------

4.3. Kesulitan dan Tantangan yang di Hadapi Mahasiswa

Table 5 berikut menjelaskan tentang kesulitan – kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam proses pelaksanaan *TOEFL*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara garis besar mahasiswa tidak memiliki kesulitan yang berarti. Hal ini terlihat dari *mean score* yang didapatkan. Aspek psikologis mahasiswa seperti rasa gugup, kurang konsentrasi yang menyebabkan mahasiswa tidak mampu berfikir jernih dan merespon dengan baik (3.61), kemampuan mendengarkan percakapan (3.58), *pronunciation* (3.46), persiapan (3.44), *Grammar* (3.34), *Vocabulary* (3.39), alokasi waktu (3.07). Meskipun sebagian mahasiswa tidak merasakan kesulitan yang berarti, masih terdapat mahasiswa yang menghadapi kesulitan selama proses pelaksanaan *TOEFL*. Dalam pengalokasi waktu, 11.3 % mahasiswa merasa sangat kesulitan dan 13.8 % kesulitan. 6.3 % mahasiswa menyatakan sangat kurang persiapan dan 11.3 % kurang persiapan. 5 % mahasiswa menyatakan sangat kurang menguasai tata bahasa Inggris (*grammar*) dan 12.5 % kurang.

Tabel 5. Kesulitan yang dihadapi

No	Kesulitan & Tantangan	Persentase %					Mean Score
		SK	K	N	B	SB	
1.	Kurang persiapan	6.3	11.3	37.5	22.5	22.5	3.44
2.	Kemampuan mendengarkan percakapan	5	7.5	36.3	27.5	23.8	3.58
3.	<i>Pronunciation</i>	2.5	8.8	48.8	20	20	3.46
4.	Kurang menguasai tata bahasa Inggris (<i>Grammar</i>)	5	12.5	42.5	23.8	16.3	3.34
5.	<i>Vocabulary</i> (Kosa kata)	3.8	8.8	50	20	17.5	3.39
6.	Aspek Psikologis	3.8	5	41.3	26.3	23.8	3.61
7.	Alokasi Waktu	11.3	13.8	43.8	18.8	12.5	3.07

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk menghasilkan lulusan yang unggul dan kompeten, kebijakan tentang *Test of English as Foreign Language (TOEFL)* sebagai syarat kelulusan atau syarat masuk perguruan tinggi penting untuk diterapkan. Selain mahasiswa kompeten dalam bidang yang ditekuni mahasiswa harus dibekali dengan kemampuan bahasa Inggris yang mumpuni. Tujuannya

adalah agar mahasiswa memiliki daya saing yang tinggi di dunia kerja baik nasional maupun internasional. Dengan adanya kebijakan ini, mahasiswa menjadi lebih sadar tentang pentingnya bahasa Inggris dan termotivasi untuk menyelesaikan pendidikan tepat waktu. Selain itu mahasiswa juga memiliki persepsi positif pada mata kuliah bahasa Inggris karena mata kuliah ini sangat membantu mereka untuk lulus *TOEFL*. Motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris semakin meningkat. Meskipun mahasiswa menganggap skor *TOEFL* yang ditetapkan sangat tinggi, waktu yang dibutuhkan untuk persiapan *TOEFL* sangat singkat, biaya tes mahal, kebijakan *TOEFL* sebagai syarat kelulusan dianggap terlalu sulit, namun mayoritas mahasiswa memiliki respon netral dan mampu melaksanakan kebijakan ini dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kebijakan tentang *TOEFL* ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan bahasa serta meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu institusi harus menyiapkan dan memberikan fasilitas yang baik agar mahasiswa mampu memenuhi dan melampaui *passing grade* yang ditentukan dengan maksimal. Pelatihan *TOEFL* juga perlu diberikan lebih intensif untuk mengurangi kesulitan – kesulitan yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Republik Indonesia. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [2] Indonesia. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- [3] Kaitlyn, S. & Logan, T. *The king TOEFL terlengkap*. Jakarta: Bintang Wahyu, 2002, pp vi-vii.
- [4] Alex., Farkhan, M., Nurlia, V. & Hauscha, G. M. “University students’ perception on TOEFL as a graduation requirement: a case in UIN syarif hidayatullah Jakarta.” *Elite Journal: Journal of English Linguistics, Literature, and Education*, Volume 1, Juni 2019, pages 51 – 63.
- [5] Karjo, C. H. & Ronaldo, D. “The validity of TOEFL as entry and exit college requirements.” *In Eleventh conference on applied linguistics*, 2018, pp. 326 – 330.
- [6] Ermawan, E., Arifin, Z. & Salam, U. “An analysis on graduates’ perception towards test english as a foreign language (TOEFL).” *Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa*, Volume 3, 2014, pages 1 – 14.
- [7] Bhakti, S. L. O. & Marwanto. “The perception of diploma – IV accounting study program of samarinda state polytechnic on TOEFL. *Jurnal eksis*, Volume 8, 2012.
- [8] Iqbal, M. & Zurriyati. “Students’ perception of the TOEFL test as thesis examination requirement.” *Journal of English teaching, linguistics, and literature (JETLEE)*, Volume 1, 2020, pages 90 – 98.

- [9] Unumeri, G. O. *Perception and Conflict*. Nigeria, 2009.
- [10] Adediwura, A. A. & Tayo, B. "Perception of teachers' knowledge, attitude and teaching skills as predictor of academic performance in nigerian secondary school." *Educational research and review*, Volume 2, Juli 2007, pages 165 – 171.
- [11] Rahma, E. A., Syafitri, R., Syahputri, V. N. & Parlindungan, F. "An evaluation of TOEFL benchmark policy as an exit requirement for undergraduate students." *Southeast Asia language teaching and learning (SALTeL) journal*, Volume 4, Januari 2021, pages 18 – 25.
- [12] Mukhsen, F. "Analisis perspektif mahasiswa PAI FIAI UII terhadap bahasa Inggris dan pengaruhnya pada tingkat kelulusan tes CEPT UII." Skripsi Sarjana, Universitas Islam Indonesia, 2018.